

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Intergrated Reading and Composition*).

1. Pengertian Model Pembelajaran CIRC.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), salah satu model pembelajaran kooperatif, berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui aktivitas pembelajaran berkelompok. CIRC adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang menggabungkan membaca, diskusi, dan kegiatan menulis dalam rangkaian pembelajaran yang terstruktur. Dengan menggunakannya, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang dari berbagai budaya untuk memahami teks yang dibaca, berbicara tentang ide-ide penting, dan menyusun secara tertulis apa yang mereka pahami¹⁴.

CIRC adalah bagian dari pembelajaran kooperatif di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan mengarahkan kegiatan belajar. Keterlibatan aktif siswa dan kualitas interaksi kelompok sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif, termasuk CIRC, yang menekankan tanggung jawab individu dan kelompok serta kerja sama dan pemahaman bersama¹⁵.

¹⁴ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008).

¹⁵ Slavin.

Hal ini diperkuat oleh argumen bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pemahaman bacaan siswa melalui kegiatan membaca terpadu, diskusi kelompok, dan penyusunan pemahaman tertulis¹⁶.

Menurut Sunarti Lewang, model pembelajaran CIRC menekankan kolaborasi dan interaksi siswa dalam kelompok. Model ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang beragam untuk membaca teks, berbicara tentang apa yang mereka baca, menemukan ide utama, dan menyusun secara tertulis hasil pemahaman mereka. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman individu tentang materi, tetapi mereka juga memperluas pengetahuan mereka dengan berbicara dan bekerja sama¹⁷.

Berdasarkan uraian tersebut, Ada kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan menulis, membaca, dan diskusi dengan cara yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Model ini juga menjadi dasar penting untuk penyelidikan tentang landasan teoretis, prinsip, karakteristik, dan karakteristik dari CIRC.

¹⁶ Doddy Hendro Wibowo, "Cooperative Integrated Reading Composition (Circ): Strategi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Psikologika* 21, no. 1 (2016): 68–77.

¹⁷ Sunarti Lewang, Mas'ud Muhammadiyah, and Syahriah Madjid, *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2023).

2. Landasan teoritis Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Teori pembelajaran kooperatif berasal dari model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), yang mengutamakan bahwa siswa bekerja sama satu sama lain dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif apabila memenuhi unsur tanggung jawab individu, ketergantungan positif antaranggota kelompok, interaksi tatap muka, serta keterampilan sosial yang mendukung kerja kelompok¹⁸.

CIRC dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pemahaman siswa akan meningkat ketika proses belajar dilakukan melalui interaksi sosial dan diskusi terstruktur. Dalam situasi ini, Siswa tidak hanya mendapat informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran aktif. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan membaca, berbicara tentang materi yang dibaca, dan menulis hasil pemahaman mereka bersama kelompoknya. Ini sejalan dengan prinsip utama pembelajaran kooperatif, yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (pembelajaran berpusat pada siswa).

Selain berlandaskan teori pembelajaran kooperatif, model CIRC juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme. Belajar, menurut teori konstruktivisme, adalah proses aktif yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman seseorang dan interaksi dengan lingkungannya.

¹⁸ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*.

Dalam CIRC, siswa mengembangkan pemahaman melalui kegiatan membaca teks, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Melalui proses ini, siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui.

Buku panduan CIRC¹⁹ menjelaskan bahwa integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Melalui aktivitas membaca terpadu, siswa diarahkan untuk memahami isi bacaan secara komprehensif, sementara kegiatan menulis berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengorganisasi pemahaman tersebut secara sistematis. Akibatnya, CIRC tidak hanya memperhatikan hasil belajar kognitif; itu juga memperhatikan proses berpikir siswa dan kolaborasi mereka dalam pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan basis teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki dasar teori yang solid, yaitu teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme. Kedua teori tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa, interaksi sosial, serta proses membangun pemahaman secara bersama-sama dalam kelompok. Akibatnya, CIRC yang relevan digunakan sebagai model pembelajaran yang mendukung pengembangan pembelajaran yang aktif, kerja sama, dan bermakna.

¹⁹ Lewang, Muhammadiyah, and Madjid, *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Model pembelajaran *Cooperative integrated Reading and Composition* (CIRC) dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif. Sebagai bagian dari cooperative learning, CIRC mengadopsi prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam kelompok untuk mencapai pemahaman bersama. Slavin menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh adanya kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, interaksi antarsiswa, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa.²⁰

a. Kerja Sama Kelompok

Prinsip utama dalam model CIRC adalah kerja sama kelompok. Siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk membaca teks, mendiskusikan isi bacaan dan menyusun hasil pemahaman. Siswa dapat bekerja sama satu sama lain, berbagi ide, dan meningkatkan pemahaman mereka melalui interaksi sosial kelompok.

b. Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

CIRC menekankan kerja sama dan tanggung jawab individu dan kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi yang dipelajari dan juga bertanggung jawab atas

²⁰ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Prinsip ini mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dan tidak bergantung pada sepeunhnya anggota yang lain.

c. Interaksi Antarsiswa

Model CIRC mendorong terjadinya interaksi antarsiswa secara intensif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Interaksi ini sangat penting untuk membantu siswa berpikir kritis, memahami informasi dengan lebih baik, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut.

d. Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa adalah filosofi di balik CIRC. Membaca, berbicara, dan menulis hasil pemahaman adalah semua aktivitas di mana siswa berpartisipasi secara aktif. Di sisi lain, guru bertindak sebagai pemandu dan pengarah dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

4. Karakteristik Model Pembelajaran CIRC.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Faktor-faktor ini termasuk pengaturan siswa, jenis aktivitas yang dilakukan, dan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman dan

keterampilan berbahasa siswa, CIRC mengintegrasikan kegiatan menulis, diskusi, dan membaca ke dalam kerja kelompok²¹.

Karakteristik tersebut, diantara lain adalah :

a. Kelompok Belajar Heterogen

Salah satu fitur utama model CIRC adalah pembentukan kelompok belajar yang heterogen, di mana siswa dipilih berdasarkan berbagai tingkat kemampuan, minat, dan latar belakang. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan untuk mendorong siswa saling membantu dalam proses belajar sehingga pemahaman dapat tersebar merata di antara anggota kelompok²².

b. Integrasi Kegiatan Membaca, Diskusi, dan Menulis

Model CIRC menggabungkan menulis, diskusi, dan kegiatan membaca ke dalam satu proses pembelajaran yang saling berkaitan. Siswa menggunakan model ini untuk tidak hanya membaca teks tetapi juga membahas apa yang mereka baca untuk menemukan ide utama, kemudian menyusun hasil pemahaman secara tertulis. Proses ini membantu siswa mengorganisasi ide serta memperdalam keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap materi.

c. Peran Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam model CIRC, siswa terlibat langsung dalam proses membaca karena mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses

²¹ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*.

²² Lewang, Muhammadiyah, and Madjid, *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

pembelajaran, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyusun hasil pemahaman bersama kelompok. Keterlibatan aktif ini mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa secara seimbang dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

d. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam CIRC, Guru membantu kelompok siswa dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan umpan balik. Sumber informasi utama tidak bertumpu lagi kepada guru, tetapi berfungsi untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar serta memfasilitasi jalannya kerja kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai²³.

5. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Tahapan pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan digunakan dalam model pembelajaran kooperatif Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)²⁴. Dalam model CIRC, setiap tahapan bertujuan untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, membaca, dan bekerja sama dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik, tetapi juga menempatkan siswa sebagai subjek utama. Tujuan dari langkah-langkah

²³ Lewang, Muhammadiyah, and Madjid.

²⁴ Slavin, "Giving Girls Wings to Fly: Tools to Empower Adolescent Girls in Rural Communities in India. Echidna Global Scholars Program, Working Paper."

CIRC adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama²⁵.

Proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) direncanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Urutan langkah dalam CIRC tidak bersifat teknis semata, melainkan dibuat untuk mendukung pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab individu, interaksi sosial, dan konstruksi pemahaman secara bertahap. Slavin juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh keteraturan tahapan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui kerja sama dan diskusi yang terarah. Oleh karena itu, setiap tahap dalam CIRC saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna.

Langkah pertama dalam penerapan model pembelajaran CIRC adalah membentuk kelompok belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa, masing-masing dengan kemampuan akademik yang berbeda, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Tujuan dari pembentukan kelompok heterogen adalah agar siswa dapat saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Melalui kelompok heterogen, siswa dengan

²⁵ Ayuning Jenia Ayunda Putri, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" 8, no. 1 (2023): 29–33, <https://doi.org/10.31219/osf.io/d6yn9>.

kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan lebih rendah, yang menghasilkan proses belajar yang saling mendukung dan kerja sama²⁶.

Pada tahap kedua, siswa diberi bahan bacaan atau wacana yang sesuai dengan materi dan tujuan pelajaran. Guru menyediakan teks bacaan yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai, baik berupa teks narasi, eksposisi, maupun bacaan kontekstual lainnya. Bahan bacaan tersebut menjadi dasar utama dalam kegiatan membaca dan diskusi kelompok. Tujuan dari pemberian bacaan ini adalah untuk memperkuat kemampuan membaca siswa dan mempersiapkan mereka untuk menemukan konsep pokok, informasi penting, dan makna yang terkandung dalam teks bacaan²⁷.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan membaca dan diskusi kelompok. Pada tahap ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membaca teks secara bergantian, berbicara tentang apa yang dibaca, menemukan ide-ide utama, dan memberikan tanggapan terhadap apa yang telah mereka baca. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan membangun makna bacaan secara bersama-sama. Hasil diskusi kelompok kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan atau jawaban pada lembar kerja yang telah disediakan.

²⁶ Hartati et al., "The Influence of Cooperative Integrated Reading And."

²⁷ Aminatus Sholikha, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11 (2023): 1603.

Tahap ini menekankan pentingnya interaksi antarsiswa dan tanggung jawab kelompok dalam memahami materi pembelajaran.²⁸

Tahap keempat adalah presentasi atau penyampaian hasil kerja kelompok. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, baik melalui presentasi lisan maupun pembacaan tugas kelompok. Melalui kegiatan presentasi, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara sistematis, berani berbicara di depan umum, serta menghargai pendapat kelompok lain. Selain itu, presentasi berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman, karena siswa mendapatkan umpan balik dari guru dan kelompok lainnya²⁹.

Tahap berikutnya adalah penyusunan kesimpulan bersama. Pada tahap ini, guru dan siswa memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran berdasarkan hasil diskusi dan presentasi kelompok. Penyusunan kesimpulan dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan selaras terhadap materi yang dipelajari. Guru membantu siswa memahami ide-ide serta menegaskan ide-ide penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Setelah implementasi model pembelajaran CIRC, tahap terakhir adalah penutup dan refleksi. Di sini, guru meminta siswa untuk

²⁸ Deny Iqbal, M. Fathor Rohman, and Fahrur Rosikh, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Compositition (CIRC) Dalam Pembelajaran Mahārah Qirā'ah Di Kelas X MA Tarbiyatul Islam Soko Tuban Tahun 2023/2024," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 2, no. 2 (2024): 140–49, <https://doi.org/10.55352/edu.v2i2.1480>.

²⁹ Putri, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia."

merenungkan kembali apa yang telah mereka pelajari dan memberikan dorongan tambahan untuk topik tersebut. Refleksi ditujukan untuk membantu siswa menyadari pengalaman belajar yang telah dialami, memahami manfaat pembelajaran, serta menumbuhkan motivasi belajar untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran CIRC tidak hanya berfokus pada hasil; tahap penutup dan refleksi meningkatkan proses belajar yang bermanfaat bagi siswa³⁰.

Setiap tahapan dalam model pembelajaran CIRC memiliki makna pedagogis yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan membaca dan berpikir siswa. Pembentukan kelompok heterogen tidak hanya bertujuan mengorganisasi kelas, tetapi juga melatih kemampuan sosial, toleransi, dan kerja sama antarsiswa.³¹ Kegiatan membaca dan diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana untuk mengaktifkan pemahaman siswa terhadap teks secara mendalam, karena siswa didorong untuk berbagi ide, mendefinisikan apa yang mereka pahami, dan membangun arti bersama. Selanjutnya, tahap presentasi memungkinkan siswa mengartikulasikan hasil pemikiran secara lisan, sekaligus melatih kepercayaan diri dan kemampuan reflektif terhadap hasil belajar yang telah diperoleh.³²

³⁰ Hartati et al., "The Influence of Cooperative Integrated Reading And."

³¹ Amin Basri, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ), Meningkatkan Kemampuan Membaca Di Sekolah Dasar," *Primary Education Journal (Pej)* 8, no. 1 (2024): 29–33, <https://doi.org/10.30631/pej.v8i1.131>.

³² Lewang, Muhammadiyah, and Madjid, *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Oleh karena itu, proses yang digunakan untuk menerapkan model CIRC tidak hanya berkonsentrasi pada penyampaian materi tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang signifikan dan berkelanjutan. Melalui tahapan membaca, diskusi, dan refleksi bersama, Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi yang dibaca, tetapi mereka juga diberi kemampuan untuk mengaitkan, mengevaluasi, dan merefleksikan pengetahuan sebelumnya. Proses ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab belajar siswa. Akibatnya, penerapan langkah-langkah CIRC merupakan dasar penting untuk mendukung pembentukan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada pemahaman dan refleksi.

6. Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ada banyak kelebihan yang mendukung pembelajaran kooperatif yang efektif. CIRC sangat cocok untuk membantu siswa menyelesaikan masalah dengan membaca, berbicara, dan bekerja sama dalam kelompok³³. Salah satu keunggulan model CIRC adalah berkurangnya peran dominan guru dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam memahami materi. Pembelajaran beralih dari berpusat pada guru ke

³³ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*.

berpusat pada siswa. Guru sekarang bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan kegiatan kelompok.

Pembelajaran CIRC juga dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar karena siswa bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab atas hasil kerja bersama. Siswa dapat saling membantu, memeriksa tugas, dan memahami lebih lanjut soal atau materi melalui diskusi kelompok. Proses ini juga membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah untuk tetap mengikuti pelajaran dengan dukungan teman sekelompoknya.

Model CIRC juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam tugas-tugas yang membutuhkan pemahaman dan pemecahan masalah. Siswa dapat mengonstruksi pengetahuan mereka secara aktif melalui aktivitas membaca terpadu, diskusi, dan penyusunan hasil secara tertulis. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendalam.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menggabungkan aktivitas menulis, berbicara, dan membaca ke dalam satu rangkaian pembelajaran, meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Kegiatan membaca tidak berhenti pada pemahaman teks secara individual, tetapi dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi gagasan utama, menyampaikan pendapat, serta menyusun hasil pemahaman secara tertulis. Dengan kombinasi aktivitas ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang materi, tetapi mereka juga belajar mengorganisasi dan

menyampaikan pemahaman mereka secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa CIRC membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses belajar yang aktif dan terstruktur³⁴.

Model CIRC juga menekankan tanggung jawab individu dan kelompok secara bersamaan. Setiap siswa memiliki peran dalam kelompok dan bertanggung jawab atas pemahaman dan hasil kerja kelompok. CIRC mendorong siswa untuk belajar dengan lebih teliti dan bertanggung jawab melalui mekanisme saling memeriksa pekerjaan dan diskusi antarsiswa. Pola pembelajaran seperti ini membantu mengurangi ketergantungan pada satu siswa yang dominan³⁵.

Selain itu, model pembelajaran CIRC memiliki kelebihan dalam membantu siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah. Melalui kerja kelompok heterogen, siswa yang kurang memahami materi memperoleh dukungan dari teman sekelompoknya melalui diskusi dan penjelasan bersama. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih inklusif, karena siswa belajar dalam suasana saling membantu dan tidak merasa terasing dalam pembelajaran. Dengan demikian, CIRC memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman yang sama bagi semua siswa dan mendukung peningkatan hasil belajar kolektif³⁶.

³⁴ Sholikha, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar."

³⁵ Hartati et al., "The Influence of Cooperative Integrated Reading And."

³⁶ Sigit Prajogo, M.Pd., "THE USE OF COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) METHOD TO IMPROVE STUDENTS' READING

Keunggulan model CIRC dalam mengintegrasikan aktivitas membaca, diskusi, dan menulis juga menjadikannya relevan dengan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman bermakna. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal materi, tetapi juga diminta untuk memahami, berbicara, dan merefleksikan materi secara aktif. Dengan ciri-ciri ini, CIRC dapat membantu membangun model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil tetapi juga memperhatikan proses berpikir siswa dan partisipasi mereka dalam membangun pengetahuan secara kooperatif dan sadar.

B. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

1. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*).

Paradigma pembelajaran mendalam berfokus pada peningkatan pemahaman siswa melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar. Pembelajaran bukan hanya proses pengumpulan data. Yakni adalah proses yang mengubah cara pikiran siswa untuk memahami, menghubungkan, dan memaknai apa yang mereka pelajari³⁷. Dalam pembelajaran mendalam, siswa memperoleh pemahaman konseptual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri dan dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang lebih konsisten dan bertahan lama.

COMPREHENSION,” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (January 2021): 78–85, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v13i1.1613>.

³⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Pembelajaran Mendalam: Konsep Dan Kerangka” (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024), Modul Pembelajaran Mendalam.

Pembelajaran lebih diarahkan pada kualitas pemahaman, bukan hanya pada pencapaian hasil belajar akhir³⁸.

Pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi apa yang mereka pelajari. Keterlibatan tersebut mendorong peserta didik untuk membentuk kesadaran belajar, yang memungkinkan mereka memahami tujuan dan relevansi materi yang dipelajari³⁹. Selain itu, Pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sadar. Pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa untuk menguasai materi, tetapi juga bagaimana mereka dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran berfungsi untuk membangun pemahaman yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi⁴⁰. Maka, pembelajaran mendalam merupakan kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan proses memahami, memaknai, dan menyadari pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang utuh. Pembelajaran tidak sekedar menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir serta kesadaran belajar peserta didik.⁴¹

³⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

³⁹ Alya Fitriani and Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pembelajaran Mendalam: Konsep Dan Kerangka."

⁴¹ Moh. Anwar and Hairus Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Tamanpustaka.Com/Blogs/Read/340/Pembelajaran-Mendalam-Deep-Learning-Dalam-Pendidikan-Di-Indonesia* 17, no. 1 (2025): 69–96.

Pembelajaran mendalam tidak hanya tentang jumlah materi yang dipelajari siswa, tetapi juga tentang seberapa baik mereka memahami apa yang mereka pelajari. Kedalaman ini terlihat dalam kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali konsep dengan bahasa mereka sendiri, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami situasi baru. Dengan demikian, kualitas belajar tidak diukur dari kuantitas informasi yang diingat, melainkan dari struktur pemahaman yang terbentuk⁴². Pembelajaran mendalam sebenarnya membutuhkan proses belajar yang memberikan ruang untuk berpikir kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan informasi; mereka juga membantu siswa memahami melalui pertanyaan, diskusi, dan eksplorasi ide. Kemampuan siswa untuk menalar dan memahami cara mereka berpikir saat belajar dimungkinkan oleh proses ini⁴³.

Pembelajaran mendalam juga berkaitan dengan kesadaran belajar peserta didik. Tidak hanya siswa memahami materi, mereka juga memahami bagaimana dan mengapa materi tersebut dipelajari. Kesadaran ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi membentuk

⁴² Anwar and Sodik.

⁴³ Fitriani and Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan."

sikap belajar yang berkelanjutan⁴⁴. Selain itu, pembelajaran mendalam mendorong keterkaitan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata. Materi pembelajaran dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup peserta didik sehingga pengetahuan tidak bersifat terpisah dari realitas. Ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi⁴⁵.

2. Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam (Memahami – Mengaplikasi – Merefleksi)

Pembelajaran mendalam tidak dipahami sebagai metode pembelajaran tertentu, melainkan sebagai kerangka pengalaman belajar yang menggambarkan bagaimana peserta didik membangun kedalaman pemahaman. Kedalaman tersebut terbentuk melalui rangkaian pengalaman belajar yang terstruktur, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga pengalaman belajar ini menunjukkan proses perkembangan kognitif peserta didik dari mengenali konsep, menggunakan konsep, hingga menyadari makna pengetahuan yang dipelajari.⁴⁶

Pengalaman belajar memahami merupakan tahap awal pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pembentukan makna konsep. Pada titik

⁴⁴ Latifatul Isro'iyah et al., *Manajemen Pembelajaran Deep Learning: Perspektif Mindful, Meaningful, dan Joyful*, ed. Ira Atika Putri (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).

⁴⁵ Kurikulum Sekolah, Dasar Tantangan, and Andi Nur Isnayanti, "CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendahuluan," ... *Journal of Primary* ... 8 (2025): 911–20, <https://e-journal.my.id/cjpe>.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024), Modul Pembelajaran Mendalam.

ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Peserta didik mengidentifikasi ide pokok, menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri, serta memahami hubungan antar gagasan dalam suatu materi. Proses memahami menandai terbentuknya struktur pengetahuan yang lebih terorganisasi sehingga peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi mengetahui alasan dan makna dari konsep yang dipelajari. Dengan demikian, memahami menjadi fondasi bagi pengalaman belajar berikutnya karena peserta didik belum dapat menggunakan pengetahuan tanpa terlebih dahulu membangun makna konseptualnya⁴⁷.

Setelah memahami konsep, pengalaman belajar berlanjut pada tahap mengaplikasi. Penggunaan pengetahuan dalam situasi baru atau lingkungan yang berbeda dari situasi awal disebut aplikasi. Peserta didik menghubungkan konsep dengan permasalahan nyata, menggunakan konsep untuk menjelaskan fenomena, serta memecahkan masalah berdasarkan pemahaman yang telah dibangun. Pada tahap ini pengetahuan tidak lagi bersifat teoritis, tetapi berfungsi sebagai alat berpikir. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menalar karena konsep yang dipahami digunakan untuk mengambil keputusan atau menjelaskan suatu kondisi⁴⁸.

⁴⁷ Anwar and Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia."

⁴⁸ Hullatul Luthfiyah et al., "Implementation of Deep Learning in Elementary School Improving the Effectiveness and Quality of IPAS Learning," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 2 (2025): 293–301.

Pengalaman belajar tertinggi dalam pembelajaran mendalam adalah merefleksi⁴⁹. Refleksi merupakan proses kesadaran belajar ketika peserta didik meninjau kembali pemahamannya, menilai cara berpikirnya, serta memaknai pembelajaran bagi dirinya. Peserta didik tidak hanya menjawab benar atau salah, tetapi menyadari mengapa suatu konsep penting dan bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi cara pandangnya. Refleksi mendorong peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, nilai, maupun situasi kehidupan yang lebih luas. Pada tahap ini pembelajaran tidak lagi berhenti pada penggunaan konsep, melainkan berkembang menjadi kesadaran makna belajar⁴⁹.

Ketiga pengalaman belajar tersebut membentuk satu kesatuan proses yang berjenjang. Memahami menghasilkan struktur pengetahuan, mengaplikasi memperluas penggunaan pengetahuan, dan merefleksi memperdalam kesadaran terhadap pengetahuan. Tanpa memahami, peserta didik tidak dapat mengaplikasikan konsep secara tepat, dan tanpa mengaplikasikan, refleksi tidak akan memiliki dasar pengalaman⁵⁰. Urutan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi juga menggambarkan tingkat kedalaman berpikir peserta didik. Pada tahap memahami peserta didik membangun representasi pengetahuan, pada tahap mengaplikasi peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan situasi baru, dan pada tahap

⁴⁹ Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi."

⁵⁰ Saridudin Saridudin, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).

merefleksi peserta didik melakukan penilaian terhadap makna pengetahuan⁵¹.

Dengan demikian, pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi merupakan indikator terjadinya pembelajaran mendalam. Ketiganya menunjukkan perubahan belajar dari mengetahui, menggunakan, hingga memaknai pengetahuan. Pembelajaran mendalam adalah ketika siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut selama proses belajar⁵².

3. **Tingkat Kedalaman Pemahaman (Taksonomi SOLO)**

Pemahaman siswa tidak hanya ditentukan oleh pilihan jawaban yang tepat, tetapi juga oleh tingkat struktur pengetahuan yang dibangun selama proses belajar⁵³. Pembelajaran mendalam menekankan kualitas pemahaman peserta didik, bukan sekadar jumlah informasi yang diingat. Untuk menggambarkan kualitas pemahaman tersebut digunakan kerangka tingkat kedalaman pemahaman yang menunjukkan perkembangan cara berpikir peserta didik dalam memahami pengetahuan.⁵⁴

Tingkat kedalaman pemahaman menggambarkan perubahan dari tidak memahami konsep hingga mampu menggunakan konsep secara luas dan abstrak. Perkembangan ini menunjukkan bahwa belajar bukan hanya

⁵¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Mendalam.”

⁵² Saridudin, “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21.”

⁵³ Fitriani and Santiani, “Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan.”

⁵⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Asesmen Pembelajaran Mendalam” (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024), Modul Pembelajaran Mendalam.

bertambahnya informasi, tetapi berkembangnya struktur pemikiran peserta didik. Tingkat pertama adalah prastruktural. Pada tingkat ini peserta didik belum memahami konsep yang dipelajari sehingga jawaban yang diberikan tidak relevan dengan permasalahan. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi informasi penting karena belum terbentuk struktur pengetahuan.⁵⁵

Tingkat kedua adalah unistruktural. Peserta didik mulai mengenali satu aspek informasi yang relevan namun belum memahami keterkaitannya dengan konsep lain. Pemahaman masih terbatas pada satu bagian pengetahuan sehingga belum dapat menjelaskan secara menyeluruh⁴. Tingkat ketiga adalah multistruktural. Peserta didik memahami beberapa bagian informasi sekaligus tetapi masih terpisah-pisah. Peserta didik mampu menyebutkan beberapa konsep namun belum dapat menghubungkan antar konsep secara terpadu.⁵⁶

Tingkat keempat adalah relasional. Pada tahap ini peserta didik mampu menghubungkan berbagai konsep sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan sebab akibat serta menggunakan konsep untuk menjelaskan suatu fenomena⁶. Tingkat kelima adalah extended abstract. Peserta didik mampu menggunakan konsep secara luas pada situasi baru, membuat generalisasi, serta mengembangkan gagasan baru dari pengetahuan yang dipelajari.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Pemahaman tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan tetapi berkembang menjadi pemikiran abstrak.⁵⁷

Dengan demikian tingkat kedalaman pemahaman menunjukkan perkembangan berpikir peserta didik dari tidak memahami, memahami sebagian, memahami banyak bagian, memahami secara utuh, hingga mampu menggeneralisasi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pemahaman maka semakin dalam kualitas pembelajaran yang terjadi.⁵⁸

4. Asesmen Pembelajaran Dalam Kerangka Pembelajaran Mendalam.

Dalam pembelajaran mendalam, Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa tetapi juga merupakan bagian dari proses belajar, membantu siswa memahami bagaimana mereka memahami materi dan mendapatkan umpan balik tentang cara mereka dapat memperbaiki pembelajaran mereka. Dengan demikian, evaluasi berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa karena mereka tidak hanya mengetahui hasil belajar tetapi juga mengetahui proses di mana materi tersebut terbentuk⁵⁹.

Pembelajaran mendalam menempatkan asesmen sebagai sarana membangun kesadaran belajar peserta didik. Peserta didik mampu mengungkapkan kembali konsep dengan menggunakan bahasanya sendiri. Melalui proses tersebut peserta didik menyadari bagaimana ia belajar,

⁵⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

⁵⁸ Anwar and Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia."

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam."

kesulitan yang dialami, dan proses yang diperlukan untuk meningkatkan pemahamannya. Akibatnya, evaluasi sekarang dianggap sebagai bagian dari pengalaman belajar dan bukan kegiatan akhir pembelajaran⁶⁰.

Ketiga bentuk utama evaluasi dalam pembelajaran mendalam adalah evaluasi sebagai pembelajaran, evaluasi untuk pembelajaran, dan evaluasi untuk pembelajaran. Ketiga bentuk evaluasi ini bekerja sama untuk mendukung kemajuan pemahaman siswa. Evaluasi sebagai proses Belajar memungkinkan siswa untuk menilai secara aktif proses belajar mereka melalui kegiatan yang melibatkan pemikiran introspeksi dan penilaian diri. Mereka dapat meninjau kembali pemahaman mereka, menemukan kesalahan, dan memahami strategi belajar yang mereka gunakan⁶¹. Mereka dapat meninjau kembali pemahaman mereka, menemukan kesalahan, dan memahami strategi belajar yang mereka gunakan⁶².

Assessment untuk pembelajaran adalah cara untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Ini membantu siswa mengetahui apa yang mereka pahami dengan benar dan apa yang perlu diperbaiki⁶³. Umpan balik membantu peserta didik memperbaiki kesalahan konsep sebelum pembelajaran berakhir sehingga proses belajar berlangsung

⁶⁰ Isro'iyah et al., *Manajemen Pembelajaran Deep Learning: Perspektif Mindful, Meaningful, dan Joyful*.

⁶¹ Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi."

⁶² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam."

⁶³ Fitriani and Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan."

secara berkelanjutan. Hasil evaluasi digunakan oleh guru untuk mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa⁶⁴. *Assessment of learning* digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik pada akhir pembelajaran. Hasil asesmen ini tidak hanya berfungsi menentukan nilai, tetapi juga menunjukkan tingkat penguasaan konsep yang telah terbentuk setelah melalui proses belajar.⁶⁵

Pembelajaran mendalam, yang menggabungkan ketiga jenis asesmen, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga memantau dan memperbaiki pemahaman mereka secara konsisten. Asesmen membantu peserta didik mencapai tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi, memperbaiki kesalahan konsep, dan memperkuat pemahaman mereka⁶⁶. Oleh karena itu, evaluasi adalah bagian penting dari proses belajar yang membantu peserta didik memahami, memperbaiki, dan memperdalam pengetahuan mereka secara berkelanjutan. Asesmen juga berfungsi sebagai alat evaluasi⁶⁷.

5. Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk memberi siswa pemahaman tentang agama, tetapi juga untuk memberi mereka pemahaman tentang bagaimana agama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Asesmen Pembelajaran Mendalam.”

⁶⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

⁶⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

⁶⁷ Luthfiyah et al., “Implementation of Deep Learning in Elementary School Improving the Effectiveness and Quality of IPAS Learning.”

hanya diukur dari kemampuan siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga dari kapasitas mereka untuk memahami konsep agama dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁶⁸. Dalam pembelajaran agama, pemahaman merupakan dasar terbentuknya kesadaran beragama. Peserta didik perlu memahami alasan suatu ajaran, makna suatu perintah, serta keterkaitan antar konsep keislaman sehingga pengetahuan tidak berhenti sebagai hafalan. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat menjelaskan kembali pelajaran dengan bahasa mereka sendiri, mengaitkan ide-ide dengan situasi dunia nyata, dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menilai lebih akurat peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman berfungsi sebagai pengukur awal mulainya pembelajaran komprehensif dalam pendidikan agama Islam⁶⁹.

Selain pemahaman, pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama islam ditandai oleh adanya refleksi. Refleksi merupakan proses ketika peserta didik meninjau kembali apa yang dipelajari, menyadari perubahan pemahamannya, serta memaknai ajaran agama bagi dirinya. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menyadari bagaimana hal itu memengaruhi pandangan mereka dan cara

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Mendalam.”

⁶⁹ Jafri, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* [isi volum (2021): 224–331, <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-liqo/article/download/331/224>].

mereka berpikir. Proses ini menjadikan pembelajaran agama berfungsi membentuk kesadaran, bukan sekadar menambah informasi⁷⁰.

Pemahaman dan refleksi saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar keagamaan. Pemahaman menyediakan dasar konseptual, sedangkan refleksi memperdalam makna personal dari pengetahuan tersebut. Tanpa pemahaman refleksi tidak memiliki dasar, dan tanpa refleksi pemahaman tidak berkembang menjadi kesadaran nilai. Akibatnya, kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pembelajaran agama yang mendalam⁷¹. Dengan demikian, kemampuan untuk memahami ajaran dan merefleksikan nilai yang dipelajari merupakan bukti pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama Islam. Kedua kemampuan tersebut menunjukkan pergeseran belajar dari mengetahui ke kesadaran, sehingga pembelajaran agama meningkatkan pengetahuan kognitif dan kesadaran agama siswa⁷².

Pembelajaran agama berbeda dari pelajaran lain karena berisi nilai dan konsep. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga oleh bagaimana siswa memahami ajaran dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam membantu proses ini karena memungkinkan peserta didik

⁷⁰ Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi."

⁷¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Mendalam."

⁷² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

untuk memahami alasan suatu ajaran daripada hanya mengetahui bunyinya⁷³.

Dalam praktik pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar tentang hukum atau peraturan, tetapi juga mampu menjelaskan tujuan, hikmah, dan konsekuensi dari ajaran yang diajarkan. Mereka memperoleh pemahaman agama ketika mereka mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menjelaskan makna tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan telah tersusun secara konseptual sehingga tidak mudah hilang. Selanjutnya refleksi menjadi proses yang memperkuat pemahaman. Melalui refleksi peserta didik meninjau kembali pengalaman belajar, membandingkan dengan pengalaman pribadi, serta menilai relevansinya bagi dirinya. Refleksi membuat pembelajaran agama berkembang dari pengetahuan normatif ke kesadaran nilai⁷⁴.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam, pemahaman dan refleksi menunjukkan kualitas belajar peserta didik. Pemahaman menggambarkan terbentuknya struktur pengetahuan, sedangkan refleksi menunjukkan kesadaran makna dari pengetahuan tersebut. Kedua proses ini menandai perubahan belajar dari mengetahui menuju menyadari, yang menjadi tujuan utama pembelajaran agama⁷⁵. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan secara mendalam hanya jika siswa

⁷³ Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa."

⁷⁴ Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi."

⁷⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Pengalaman Belajar Dalam Pembelajaran Mendalam."

dapat memahami ajaran secara konseptual dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa indikator pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tercermin melalui kemampuan memahami dan merefleksikan ajaran yang dipelajari.

C. Pembelajaran Al-Islam.

1. Hakikat Pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Al-Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka. Ini adalah proses pembinaan Islam yang mencakup aspek keimanan, ilmu, dan pengamalan ajaran Islam secara sadar dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Islam memiliki karakter sebagai pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁷⁶

Pembelajaran Al-Islam diposisikan sebagai landasan spiritual, moral, dan ideologis bagi seluruh proses pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Pembelajaran Al-Islam bertujuan untuk membangun individu muslim yang seimbang antara iman, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial. Bukan hanya itu, Al-Islam adalah ruh yang mendorong semua aktivitas pendidikan. Akibatnya, pendidikan menghasilkan siswa

⁷⁶ Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013).

yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki keyakinan Islam yang kuat⁷⁷.

Hakikat pembelajaran Al-Islam juga dapat dipahami sebagai upaya menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam diri peserta didik. Iman berfungsi sebagai dasar spiritual yang menumbuhkan kesadaran beragama, ilmu menjadi sarana pemahaman rasional terhadap ajaran Islam, sedangkan amal merupakan perwujudan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jika pembelajaran Al-Islam hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperkuat iman dan mengamalkan nilai-nilainya, pendidikan Islam itu sendiri tidak akan relevan lagi⁷⁸.

Selain itu, tujuan pendidikan Al-Islam adalah untuk mengembangkan pemahaman Islam sebagai cara hidup (*way of life*), bukan sekadar pengetahuan standar. Peserta didik didorong untuk memaknai ajaran Islam secara kontekstual dan menjadikannya sebagai dasar dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Islam berfungsi sebagai cara untuk internalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk kepribadian muslim yang kuat dan bertanggung jawab⁷⁹.

⁷⁷ Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022).

⁷⁸ Meyniar Albina Najwa Habiebah, "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 204–13, <http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0Ahttp://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32>.

⁷⁹ Kemuhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

Hakikat pembelajaran Al-Islam juga menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*kaffah*), yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam menuntut kesadaran batin dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Islam berperan sebagai proses tarbiyah yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara terpadu.⁸⁰

Dengan demikian, hakikat pembelajaran Al-Islam menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan jangka panjang yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan tujuan strategis untuk membangun masyarakat yang adil, pembelajaran Al-Islam membantu siswa memahami ajaran Islam, menginternalisasikan nilai-nilainya, dan secara sadar mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka⁸¹.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Islam

Tujuan pembelajaran Al-Islam tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan tetapi juga untuk membangun kepribadian siswa secara keseluruhan. Tujuan utama pembelajaran Al-Islam adalah membantu siswa memahami ajaran Islam secara proporsional, benar, dan mendalam, sehingga Islam tidak dipahami sebatas konsep normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang menuntun sikap dan perilaku sehari-hari.

⁸⁰ No Januari et al., "Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern Dalam Peradaban Islam . Pendidikan Dalam Islam Bukan Hanya Tentang Pemberian" 2, no. 1 (2024).

⁸¹ Najwa Habiebah, "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam."

Dengan pemahaman tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan bertindak dalam kehidupan pribadi maupun sosial⁸².

Selain memberikan pemahaman tentang Islam, pendidikan Al-Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan akhlak Islam dalam siswa. Nilai-nilai ini termasuk keimanan kepada Allah SWT, kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang semua tercermin dalam perilaku yang dilakukan siswa. Karena pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi harus tampak dalam sikap dan perbuatan siswa, penanaman nilai dan akhlak merupakan komponen penting dalam pembelajaran Islam. Akibatnya, pembelajaran Islam berfungsi sebagai cara untuk membangun karakter Islami yang berakhlak mulia⁸³.

Tujuan pembelajaran Al-Islam selanjutnya adalah membentuk kesadaran beragama peserta didik secara internal dan berkelanjutan. Kesadaran beragama dapat didefinisikan tidak hanya sebagai kepatuhan resmi terhadap undang-undang agama, tetapi juga sebagai perasaan batin yang mendorong siswa untuk secara sukarela dan bertanggung jawab memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui pembelajaran Al-Islam, Diharapkan siswa memahami makna ajaran Islam dan hubungannya

⁸² Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan*.

⁸³ Itsnaini Novi Imamiyah and Istikomah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di SMA Muhammadiyah," *Munaddhomah* 4, no. 2 (2023): 330–40, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.430>.

dengan kehidupan sehingga mereka benar-benar menginternalisasi nilai-nilai Islam⁸⁴.

Tujuan pendidikan Al-Islam adalah agar siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya dipelajari untuk dipahami tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, seperti dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Islam menekankan pentingnya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga Islam hadir sebagai nilai yang hidup dan membumi dalam praktik keseharian.⁸⁵

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, tujuan pembelajaran Al-Islam diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan beramal saleh secara seimbang. Pembelajaran Al-Islam tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa yang pandai secara akademik, tetapi juga membuat mereka memiliki keyakinan Islam yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Al-Islam selaras dengan misi pendidikan Muhammadiyah dalam melahirkan generasi yang memiliki integritas keislaman, kecerdasan intelektual, dan kepedulian sosial⁸⁶.

⁸⁴ Kemuhammadiyahan, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

⁸⁵ Muhammad Tamrin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyahan (Aik/Ismuba) Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Daerah Minoritas," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 22–38, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1754>.

⁸⁶ Kemuhammadiyahan, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

3. Karakteristik Pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Al-Islam berbeda dari pembelajaran subjek lain karena berfokus pada pembentukan kepribadian dan karakter siswa secara keseluruhan. Pembelajaran Al-Islam tidak hanya membantu orang lain belajar tentang agama, tetapi juga merupakan proses pendidikan nilai yang menekankan penerapan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan siswa. Akibatnya, tujuan pembelajaran Al-Islam adalah untuk membuat orang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari⁸⁷.

Penggabungan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan ciri utama pembelajaran Al-Islam. Pembelajaran Al-Islam juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku Islami. Aspek kognitif berperan dalam membangun pemahaman rasional peserta didik terhadap ajaran Islam, aspek afektif menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai keimanan, sedangkan aspek psikomotorik menjadi wujud nyata pengamalan ajaran Islam dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam proses pembelajaran Al-Islam yang utuh, ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan⁸⁸. Karakteristik lain dari pembelajaran Al-Islam adalah penekanannya pada pendidikan karakter dan pembinaan akhlak. Berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, pembelajaran Al-Islam dianggap sebagai cara untuk membangun

⁸⁷ Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan*.

⁸⁸ Kemuhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

kepribadian muslim. Melalui pembelajaran Al-Islam, peserta didik diarahkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang mencerminkan nilai ketuhanan (*rabbani*). Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin yang mendorong setiap tindakan siswa⁸⁹.

Dalam situasi seperti ini, pelajaran Al-Islam memiliki sifat yang bersifat introspeksi dan transformasi. Pembelajaran tidak sekadar memberikan doktrin; itu juga mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk merenungkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi sosial, sehingga pembelajaran Al-Islam memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap, pemikiran, dan perilaku siswa. Metode ini memungkinkan pembelajaran Al-Islam untuk memberikan pembinaan moral yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Penekanan pada keteladanan dan pembiasaan adalah ciri lain dari pembelajaran Al-Islam. Proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga peran guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku secara Islami. Keteladanan guru sangat penting dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik belajar dari contoh kehidupan nyata selain dari apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu,

⁸⁹ DIn Muhammad Zakaria, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER Mas Mansyur," *Jurnal Mas Mansyur*, 2022.

ciri khas pembelajaran Al-Islam adalah penerapan nilai-nilai keislaman melalui praktik ibadah, sikap sosial, dan perilaku sehari-hari. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membangun karakter⁹⁰. Dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah, karakteristik pembelajaran Al-Islam semakin diperkuat melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan prinsip dan ideologi Muhammadiyah. Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah tidak hanya memberikan pemahaman agama tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, semangat amar ma'ruf nahi munkar, dan keinginan untuk maju. Peserta didik dididik untuk menjadi individu muslim yang peduli dengan lingkungan mereka dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat⁹¹.

Adapun, karakteristik pembelajaran Al-Islam pada era kontemporer ditandai dengan kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran Al-Islam harus tetap relevan di tengah tantangan era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Namun, harus tetap mempertahankan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah memainkan peran penting dalam memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan karakter agar peserta didik memiliki ketahanan moral, integritas, dan kemampuan menyikapi perubahan secara bijak⁹².

⁹⁰ Kemuhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

⁹¹ Adil Winata Surya Pratama et al., "Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah Di Era Disrupsi," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.62083/zrqk1m91>.

⁹² Adil Winata Surya Pratama et al.

Pembelajaran Al-Islam melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Al-Islam mendorong pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam yang mendorong pertumbuhan kesadaran beragama di dalam diri mereka sendiri⁹³. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran Al-Islam mencerminkan proses pendidikan yang luas, berorientasi nilai, dan berpusat pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran Al-Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menghasilkan individu muslim yang beriman dan berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

⁹³ Zakaria, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER Mas Mansyur."